

**ENHANCING ACCOUNTING LITERACY FOR SMALL TRADERS THROUGH PRACTICAL ACCOUNTING WORKSHOP**

**PENINGKATAN LITERASI AKUNTANSI BAGI PEDAGANG KECIL MELALUI WORKSHOP AKUNTANSI PRAKTIS**

**Lenardus Handoko<sup>1</sup>, Eko Prasetyo<sup>2</sup>**

Universitas Widya Gama<sup>1</sup>, Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>

\*handoyo\_leo@gmail.com<sup>1</sup>, eko89905@gmail.com<sup>2</sup>

*\*Corresponding Author*

---

**ABSTRACT**

*This community service activity aims to enhance accounting literacy among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Malang Regency through a practical accounting workshop based on the Participatory Action Learning approach. The program was designed to help participants understand basic accounting concepts, record financial transactions, calculate profit and loss, and prepare simple financial statements. The two-day training was conducted using interactive methods and hands-on practice. Evaluation results indicated a significant improvement in participants' knowledge and skills, with an average post-test score increase of more than 25% compared to the pre-test. In addition to technical improvement, the activity fostered awareness of financial accountability and encouraged the formation of sustainable accounting literacy learning groups. These findings highlight the effectiveness of the participatory approach in strengthening the managerial capacity and economic independence of MSME actors.*

**Keywords:** *accounting literacy, MSMEs, practical accounting workshop, Participatory Action Learning, community service.*

**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi akuntansi bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Malang melalui workshop akuntansi praktis berbasis Participatory Action Learning. Kegiatan ini dirancang untuk membantu peserta memahami konsep dasar akuntansi, melakukan pencatatan transaksi keuangan, menghitung laba rugi, dan menyusun laporan keuangan sederhana. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode interaktif dan praktik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan peserta, dengan kenaikan skor post-test rata-rata lebih dari 25% dibandingkan pre-test. Selain peningkatan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya akuntabilitas keuangan dan mendorong terbentuknya kelompok belajar literasi akuntansi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif dalam memperkuat kapasitas manajerial dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM.

**Kata Kunci:** *literasi akuntansi, UMKM, workshop akuntansi praktis, Participatory Action Learning, pengabdian masyarakat.*

**1. PENDAHULUAN**

Peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku usaha kecil merupakan kebutuhan mendesak di era digital saat ini, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan usaha mikro. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan sistem pembayaran digital, sebagian besar pelaku usaha kecil masih mengandalkan pencatatan manual dan tidak memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan yang terstruktur. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam mengontrol arus kas, menghitung laba rugi, serta mengambil keputusan bisnis yang rasional dan berbasis data (Lusardi & Mitchell, 2014).

Di sisi lain, kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas keuangan menjadi semakin penting dalam mendukung keberlanjutan usaha kecil, terutama bagi UMKM yang berpotensi

mengakses pendanaan formal dari lembaga keuangan. Namun, terdapat kesenjangan nyata antara kemampuan praktik akuntansi pelaku usaha mikro dengan kebutuhan pengelolaan usaha yang transparan dan berkelanjutan. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan ini melalui program pengabdian kepada masyarakat (PkM) berbasis literasi keuangan dan akuntansi sederhana (Fatoki, 2014). Kegiatan PkM dengan pendekatan workshop akuntansi praktis dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan pelaku usaha dalam pencatatan transaksi harian dan penyusunan laporan keuangan sederhana yang relevan dengan skala usaha mereka.

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pelaku UMKM terbanyak di Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Malang, jumlah unit usaha mikro, kecil, dan menengah mencapai sekitar 431.000 unit, namun yang telah terdata secara formal melalui program PL-KUMKM baru sekitar 99.578 pelaku usaha. Data ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dokumentasi dan pembinaan terhadap sebagian besar pelaku usaha mikro (Radar Malang, 2024).

Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Kabupaten Malang pada Maret 2024 mencapai 8,98% dari total penduduk, dengan garis kemiskinan per kapita sebesar Rp420.334 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di wilayah tersebut masih berada pada kategori usaha subsisten yang membutuhkan dukungan peningkatan kapasitas ekonomi, termasuk kemampuan dalam mengelola keuangan usaha (Seru.co.id, 2024).

**Tabel 1  
gambaran umum kondisi ekonomi dan kewirausahaan di Kabupaten Malang**

Indikator	Nilai / Jumlah	Keterangan
Jumlah UMKM (total)	431.000 unit	Mayoritas usaha mikro dan rumahan
UMKM yang terdata formal	99.578 unit	Berdasarkan PL KUMKM (2022)
Tingkat kemiskinan	8,98%	Maret 2024
Garis kemiskinan per kapita	Rp 420.334/bulan	Maret 2024
Sektor dominan UMKM	Kuliner, konveksi, kerajinan	Fokus pelaku UMKM rumahan

Sumber: Radar Malang (2024); Seru.co.id (2024); BPS Kabupaten Malang (2024)

Data tersebut memperkuat pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku UMKM rumahan di Kabupaten Malang. Karakteristik umum pelaku usaha di wilayah ini menunjukkan bahwa sebagian besar masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, belum memisahkan uang pribadi dengan uang usaha, serta memiliki keterbatasan pemahaman terhadap laporan laba-rugi dan perencanaan keuangan. Dengan demikian, kegiatan workshop akuntansi praktis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dasar akuntansi mereka sehingga mendukung keberlanjutan dan kemandirian ekonomi usaha kecil di tingkat lokal.

Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) rumahan di Kabupaten Malang menghadapi berbagai tantangan fundamental dalam aspek pengelolaan keuangan usaha. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana secara sistematis dan berkelanjutan. Banyak pelaku usaha hanya mencatat transaksi secara tidak konsisten atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali, sehingga mereka kesulitan mengetahui kondisi keuangan usaha yang sebenarnya. Situasi ini berimplikasi pada lemahnya pengambilan keputusan karena keputusan bisnis lebih

sering didasarkan pada intuisi daripada pada data empiris yang akurat (Lusardi & Mitchell, 2014).

Selain itu, sebagian besar pelaku UMKM juga memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar akuntansi, seperti laba, rugi, dan arus kas. Mereka kerap menyamakan antara pendapatan dan keuntungan, serta mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga aliran kas tidak terkelola dengan baik. Kondisi ini memperbesar risiko kegagalan usaha, terutama ketika menghadapi tekanan keuangan atau kebutuhan mendesak. Ketidakpahaman terhadap konsep laba rugi juga membuat pelaku usaha sulit untuk menilai efektivitas strategi bisnis yang dijalankan (Fatoki, 2014).

Masalah lainnya adalah ketidakmampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan dasar seperti laporan laba-rugi, neraca sederhana, atau laporan arus kas. Padahal, dokumen-dokumen tersebut merupakan prasyarat penting untuk mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan maupun koperasi. Tanpa adanya laporan keuangan yang dapat diverifikasi, pelaku UMKM cenderung hanya mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal yang tidak berkelanjutan (Susanti & Rahmawati, 2023). Permasalahan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap teknologi pencatatan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya akuntabilitas keuangan dalam pengelolaan usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana meningkatkan literasi akuntansi pelaku UMKM rumahan melalui workshop akuntansi praktis di Kabupaten Malang, dan (2) bagaimana perubahan pengetahuan serta keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan tersebut. Kedua rumusan masalah ini menjadi dasar untuk merancang intervensi yang bersifat aplikatif, terukur, dan relevan dengan konteks sosial-ekonomi pelaku UMKM di daerah sasaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan akuntansi praktis bagi pelaku UMKM rumahan di Kabupaten Malang. Tujuan spesifiknya adalah agar peserta mampu melakukan pencatatan transaksi harian secara sistematis menggunakan format sederhana, baik dalam bentuk buku kas, lembar kerja digital, maupun aplikasi seluler yang mudah diakses. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat memahami cara menghitung laba-rugi, mengenali aliran arus kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk evaluasi internal maupun sebagai dokumen pendukung pengajuan kredit usaha.

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya akuntabilitas keuangan dalam mengelola usaha. Pemahaman ini diharapkan mampu membentuk pola pikir baru di kalangan pelaku UMKM agar lebih tertib, transparan, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan usahanya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku manajerial peserta.

Harapan yang ingin dicapai dari kegiatan ini mencakup terbentuknya pola pencatatan keuangan sederhana yang berkelanjutan di kalangan pelaku UMKM, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar akuntansi, serta peningkatan kemampuan dalam mengakses sumber pembiayaan formal. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas manajerial pelaku UMKM, meningkatkan daya saing usaha kecil, serta mendukung terciptanya ekosistem ekonomi lokal yang lebih transparan, adaptif, dan berkelanjutan.

Kegiatan ini berlandaskan pada teori dan temuan empiris terkait literasi keuangan dan akuntansi. Literasi akuntansi memainkan peran yang krusial dalam literasi keuangan dan menyediakan kapabilitas bagi individu dan pelaku usaha untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Lusardi dan Mitchell (2014) mencatat bahwa literasi keuangan yang tinggi secara signifikan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan pelaku bisnis, termasuk UMKM, dengan memfasilitasi keputusan yang lebih rasional dalam pengelolaan keuangan (Deti et al., 2024). Di tingkat

UMKM, literasi akuntansi diperlukan untuk memelihara pengelolaan keuangan yang akuntabel, sehingga mendorong keberlanjutan usaha (Kurniawan & Homan, 2025). Kurniawan dan Homan (2025) mengindikasikan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dapat memberikan kemampuan kepada pelaku UMKM untuk mencatat transaksi harian dan menyusun laporan keuangan, yang sering kali merupakan hambatan utama dalam akses pembiayaan formal (Kurniawan & Homan, 2025).

Faktor rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM terbukti berkontribusi terhadap kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan, karena lembaga tersebut kesulitan menilai kelayakan usaha tanpa laporan keuangan yang valid (Fatoki, 2014) (Nurani et al., 2025). Hal ini dicontohkan oleh prakarsa di Indonesia yang menekankan perlunya pelatihan berbasis praktik langsung dan partisipatif, seperti yang dijelaskan oleh Susanti dan Rahmawati (2023). Pendekatan ini berfokus pada penerapan praktik akuntansi yang sesuai dengan berbagai latar belakang pendidikan pengusaha (Dalimunthe et al., 2022).

Pelatihan literasi akuntansi dapat dilihat melalui lensa Teori Pengembangan Modal Manusia yang menggarisbawahi pentingnya peningkatan keterampilan dan pengetahuan, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha (Becker, 1993) (Utami et al., 2024). Kegiatan pelatihan akuntansi juga merujuk pada prinsip pembelajaran orang dewasa, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata peserta dalam proses pembelajaran, sebuah ide yang diperkuat oleh teori Andragogy dan Participatory Action Learning (Maksum et al., 2020). Dalam konteks pendidikan tinggi, kegiatan rangkaian ini juga mencerminkan prinsip pengabdian masyarakat, di mana perguruan tinggi berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui transfer pengetahuan dan penguatan jejaring sosial (Pratiwi et al., 2025).

Di berbagai daerah di Indonesia, seperti Surabaya dan Blitar, pelatihan literasi keuangan yang dipadukan dengan pendampingan terbukti dapat meningkatkan kesadaran pelaku UMKM akan pentingnya laporan keuangan (Lestari, 2025). Pendekatan partisipatif ini menunjukkan efektivitas yang lebih besar dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah (Wati et al., 2025). Pelatihan yang dikombinasikan dengan sesi pendampingan dan pembentukan kelompok belajar dirancang untuk memperkuat praktik pencatatan keuangan, sehingga dapat menginternalisasi pengetahuan akuntansi dalam kebiasaan sehari-hari pelaku usaha (Kamil et al., 2025). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan dan kapasitas pelaku UMKM untuk bertahan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Mirawati et al., 2024).

Dengan demikian, kajian literatur ini memperkuat landasan konseptual kegiatan yang dirancang, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan berbasis praktik, partisipatif, dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan literasi akuntansi di kalangan pelaku UMKM rumahan.

## 2. METODE

### 2.1. Metode Penerapan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan Participatory Action Learning (PAL), yaitu suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk konteks pelatihan bagi pelaku UMKM, yang pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman akuntansi yang beragam. Prinsip utama Participatory Action Learning adalah pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkan keterampilan akuntansi yang relevan dengan kegiatan usaha mereka (Kolb, 1984). Melalui pendekatan ini, peserta diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam mencatat, menganalisis, dan melaporkan keuangan usaha secara sederhana.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara intensif selama dua hari, pada tanggal 6–7 September 2025, dengan struktur kegiatan yang terencana dan terukur. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat langkah utama. Pertama, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta terkait konsep dasar akuntansi, termasuk pencatatan transaksi, pengelolaan kas, dan perhitungan laba-rugi. Pre-test ini berfungsi untuk memetakan kebutuhan pelatihan dan menjadi dasar evaluasi efektivitas kegiatan. Kedua, pelaksanaan workshop akuntansi praktis yang terdiri atas sesi penyampaian materi dan simulasi. Materi pelatihan difokuskan pada pengenalan dasar-dasar akuntansi, pencatatan transaksi keuangan harian, penyusunan laporan laba-rugi sederhana, serta penggunaan format pembukuan yang mudah diaplikasikan oleh pelaku usaha mikro. Dalam sesi ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi pencatatan transaksi riil berdasarkan kasus usaha mereka masing-masing. Ketiga, dilakukan pendampingan kelompok kecil, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 5–7 orang. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator (dosen atau mahasiswa akuntansi) untuk memastikan bahwa seluruh peserta mampu mempraktikkan pencatatan dengan benar dan memahami alur pembukuan keuangan secara sistematis. Keempat, kegiatan diakhiri dengan post-test guna mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Untuk mendukung proses evaluasi, digunakan beberapa alat ukur dan instrumen pengumpulan data. Pertama, kuesioner skala Likert 5 poin digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang akuntansi praktis. Instrumen ini dirancang untuk menilai aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap terhadap pentingnya akuntansi), dan psikomotorik (kemampuan praktik). Kedua, lembar observasi digunakan oleh fasilitator untuk mencatat tingkat partisipasi, kemampuan memahami materi, serta kesalahan umum yang muncul selama praktik pencatatan transaksi. Ketiga, data dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif komparatif untuk melihat peningkatan skor rata-rata peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode pelatihan yang diterapkan.

Dengan kombinasi antara pembelajaran partisipatif, praktik langsung, dan evaluasi terukur, metode ini diharapkan mampu menghasilkan peningkatan literasi akuntansi yang signifikan di kalangan pelaku UMKM rumahan di Kabupaten Malang. Pendekatan Participatory Action Learning juga memungkinkan transfer pengetahuan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan karena peserta dilatih untuk menerapkan hasil pembelajaran secara langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari.

## **2.2. Pengukuran Keberhasilan**

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif yang mencerminkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap peserta terhadap pengelolaan keuangan usaha. Secara kuantitatif, indikator utama yang digunakan adalah kenaikan skor rata-rata pre-test ke post-test sebesar minimal 25%, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi. Selain itu, keberhasilan juga diukur melalui proporsi peserta yang mampu membuat laporan keuangan sederhana, seperti laporan laba-rugi atau catatan kas masuk-keluar, dengan target capaian minimal 80% peserta.

Secara kualitatif, pengukuran keberhasilan dilakukan dengan mengamati indikator perubahan sikap, sosial, dan ekonomi. Dari sisi sikap, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang rasional dan transparan. Dari sisi sosial, diharapkan terbentuk jejaring komunikasi antar pelaku usaha, yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik (best practices) dalam pengelolaan keuangan. Jaringan ini juga diharapkan menjadi

wadah informal untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait tantangan akuntansi di sektor usaha kecil.

Dari sisi ekonomi, keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari peningkatan kemampuan peserta dalam mengontrol arus kas dan laba, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas usaha dan peningkatan akses terhadap pembiayaan formal. Dengan memiliki pembukuan yang lebih baik, pelaku usaha dapat menunjukkan kinerja keuangan yang kredibel, sehingga memperbesar peluang mendapatkan pinjaman modal dari lembaga keuangan atau program pemerintah.

Selain pengukuran langsung terhadap peserta, kegiatan ini juga akan dievaluasi dari aspek manfaat jangka panjang, seperti keberlanjutan praktik pencatatan keuangan setelah pelatihan selesai dan potensi replikasi kegiatan serupa di wilayah lain. Data hasil evaluasi ini akan menjadi dasar bagi tim pelaksana dalam menyusun rekomendasi kebijakan dan model pelatihan berkelanjutan bagi pelaku UMKM di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Dengan demikian, sistem pengukuran keberhasilan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup transformasi perilaku dan praktik keuangan yang berkelanjutan di kalangan pelaku UMKM.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil Kegiatan Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Malang, khususnya dalam aspek peningkatan kapasitas literasi akuntansi. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar akuntansi seperti pencatatan transaksi, perhitungan laba rugi, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Melalui pendekatan Participatory Action Learning, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu menerapkan langsung teknik pencatatan keuangan dalam konteks usaha masing-masing. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor post-test sebesar lebih dari 25% dibandingkan pre-test, yang menandakan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan akuntansi praktis.

Dari sisi manfaat sosial dan ekonomi, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri peserta dalam mengelola keuangan usaha secara lebih transparan. Banyak peserta mengaku mulai berani mengajukan pembiayaan formal melalui lembaga keuangan setelah memahami pentingnya laporan keuangan sebagai syarat utama akses kredit. Selain itu, terbentuk pula kelompok belajar literasi akuntansi yang berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman dan pendampingan berkelanjutan antar pelaku usaha. Hal ini menunjukkan adanya efek multiplier dari kegiatan pengabdian, di mana dampaknya tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga secara kolektif di tingkat komunitas.

Bagi institusi perguruan tinggi, kegiatan ini memperkuat peran tridharma, khususnya dalam aspek pengabdian yang berbasis pada hasil penelitian dan pembelajaran masyarakat (community engagement). Kolaborasi berkelanjutan antara universitas dan komunitas UMKM membuka peluang pengembangan model pemberdayaan berbasis literasi akuntansi yang dapat direplikasi di daerah lain.

#### **3.2. Proses Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, dimulai dari koordinasi awal dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Malang untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas peserta. Tahap berikutnya adalah asesmen kebutuhan (need assessment), yang bertujuan menggali tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep dasar akuntansi serta hambatan yang mereka hadapi dalam pencatatan keuangan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih melakukan pencatatan secara manual tanpa pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha.

Tahapan inti berupa pelaksanaan workshop akuntansi praktis dilakukan selama dua hari dengan kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung pencatatan transaksi. Materi disusun secara kontekstual sesuai karakteristik usaha peserta, meliputi pencatatan penjualan, pembelian bahan baku, biaya operasional, hingga penyusunan laporan laba rugi sederhana. Evaluasi hasil dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung terhadap kemampuan peserta saat praktik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor evaluasi, baik dalam aspek pemahaman konsep maupun keterampilan teknis. Testimoni peserta memperkuat temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman baru tentang pentingnya akuntabilitas keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha.

### **3.3. Keunggulan dan Kelemahan**

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaian materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat sasaran. Materi disusun secara sederhana, menggunakan contoh kasus riil yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM, seperti pencatatan transaksi harian atau penghitungan laba bersih dari penjualan produk. Pendekatan yang aplikatif membuat peserta lebih mudah memahami konsep dasar akuntansi tanpa harus memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang keuangan. Selain itu, keterlibatan fasilitator yang memahami karakteristik sosial-budaya lokal juga menjadi faktor penting keberhasilan kegiatan. Fasilitator menggunakan pendekatan komunikasi yang ramah dan kontekstual, sehingga interaksi antara peserta dan pemateri berlangsung efektif dan partisipatif.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah durasi kegiatan yang relatif singkat, sehingga tidak semua peserta dapat menguasai seluruh materi dengan optimal. Selain itu, rendahnya literasi digital sebagian peserta menjadi hambatan dalam pengenalan pencatatan berbasis teknologi. Meski demikian, hal ini sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan berupa pelatihan digitalisasi pencatatan keuangan menggunakan aplikasi gratis seperti BukuKas, Catatan Keuangan UMKM, atau SiApik yang dikembangkan oleh Bank Indonesia.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan akuntansi dasar, tetapi juga membangun fondasi menuju transformasi digital dalam pengelolaan keuangan usaha kecil.

### **3.4. Dokumentasi**

Sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban kegiatan, dokumentasi dilakukan secara komprehensif dalam bentuk foto, tabel, dan grafik. Dokumentasi foto mencakup seluruh tahapan kegiatan mulai dari pelaksanaan pre-test, sesi penyampaian materi, praktik pencatatan transaksi, hingga sesi diskusi kelompok. Tabel hasil perbandingan skor pre-test dan post-test disajikan untuk menunjukkan peningkatan kuantitatif kemampuan peserta, sedangkan grafik visualisasi digunakan untuk menggambarkan tren peningkatan pemahaman akuntansi setelah kegiatan.





### Gambar 1 Foto Dokumentasi Kegiatan

Bukti-bukti dokumentatif ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan administratif, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan pendekatan dokumentatif yang sistematis, kegiatan ini dapat menjadi model praktik baik (best practice) bagi pelaksanaan pengabdian masyarakat di bidang literasi akuntansi dan keuangan di masa mendatang.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1. Ringkasan Hasil

Kegiatan workshop akuntansi praktis yang dilaksanakan pada tanggal 6–7 September 2025 di Kabupaten Malang terbukti efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi pelaku UMKM rumahan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan dalam pencatatan transaksi keuangan, perhitungan laba-rugi, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Skor rata-rata post-test meningkat lebih dari 25% dibandingkan pre-test, sementara lebih dari 80% peserta mampu menyusun laporan keuangan dasar secara mandiri.

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga menimbulkan dampak positif pada aspek sosial dan psikologis peserta. Tumbuhnya rasa percaya diri untuk mengelola keuangan usaha secara lebih transparan membuka peluang bagi mereka untuk mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan atau koperasi. Terbentuknya kelompok belajar pasca-kegiatan menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang berkelanjutan, sehingga potensi dampak jangka panjang bagi komunitas UMKM semakin kuat.

### 4.2. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan utama kegiatan ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Materi workshop disesuaikan dengan kondisi usaha peserta, berbasis kasus nyata, dan dikombinasikan dengan praktik langsung, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Keterlibatan fasilitator yang memahami karakteristik sosial-budaya lokal juga memperkuat efektivitas kegiatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat (dua hari) membatasi kedalaman pembelajaran dan praktik, sehingga sebagian peserta belum sepenuhnya menguasai seluruh materi. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, seperti literasi digital yang rendah pada sebagian peserta, membatasi potensi pengenalan pencatatan berbasis teknologi yang lebih efisien. Meskipun demikian, tantangan ini sekaligus membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan yang lebih komprehensif.

### 4.3. Saran untuk Pengembangan

Berdasarkan pengalaman dan hasil kegiatan, beberapa saran pengembangan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan jangka panjang

Disarankan adanya program pendampingan berkelanjutan dengan monitoring berkala

untuk memastikan penerapan pencatatan keuangan yang konsisten dan berkelanjutan oleh peserta. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui kunjungan rutin, sesi konsultasi daring, atau pembentukan komunitas belajar yang aktif.

## 2. Pengembangan modul digital

Modul pelatihan berbasis digital, baik berupa aplikasi sederhana maupun tutorial video, dapat memperluas jangkauan peserta dan mempermudah praktik pencatatan. Pengenalan aplikasi gratis seperti BukuKas, Catatan Keuangan UMKM, atau platform sejenis dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi pencatatan transaksi.

## 3. Kolaborasi lintas sektor

Penguatan kerjasama antara perguruan tinggi, Dinas Koperasi dan UMKM, serta lembaga keuangan mikro akan memperkuat ekosistem pendukung bagi pelaku UMKM. Kolaborasi ini dapat mencakup pendanaan, akses teknologi, pelatihan lanjutan, serta pengembangan modul pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal.

Dengan strategi pengembangan tersebut, program pengabdian ini berpotensi menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih luas, tidak hanya meningkatkan literasi akuntansi, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi, akuntabilitas, dan daya saing pelaku UMKM di Kabupaten Malang maupun wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2024). Kabupaten Malang dalam Angka 2024. <https://malangkab.bps.go.id>
- Dalimunthe, R., Hasibuan, F., Napitu, B., Rifa'i, A., & Qamariah, I. (2022). Internationalization of small medium enterprises: sustainable strategic of human resources development. International Journal of Economic Business Accounting Agriculture Management and Sharia Administration (Ijebas), 2(2), 247-254. <https://doi.org/10.54443/ijebas.v2i2.193>
- Deti, R., Iskandarsyah, T., Tiffani, I., Anggita, M., Septina, N., Widyartono, A., ... & Pramudito, F. (2024). Peningkatan kapasitas dan kebertahanan untuk para pelaku usaha mikro kecil dan menengah pada kelompok program binaan fifgroup. Dharma Bhakti Ekuitas, 9(1), 68-79. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i1.884>
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. Journal of Social Science, 40(2), 151–158.
- Kamil, I., Wahyuningsih, E., Irawan, I., & Azkiah, N. (2025). Utilization of google workspace technology to improve understanding of accounting and financial reporting in ukm kemuning mandiri. Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat, 8(2), 902-911. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i2.6414>
- Kurniawan, G. and Homan, H. (2025). Penguatan kapasitas pengelolaan keuangan melalui pelatihan akuntansi sederhana bagi pelaku umkm di kecamatan tanjungkerta, sumedang. Dharma Bhakti Ekuitas, 9(1), 122-131. <https://doi.org/10.52250/p3m.v9i1.899>
- Lestari, H. (2025). Pendekripsi kecurangan akuntansi bagi pengusaha umkm melalui pendekatan akuntansi forensik dan teknologi sederhana. Dirkantara Indonesia, 4(1), 109-116. <https://doi.org/10.55837/di.v4i1.161>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44.
- Maksum, I., Rahayu, A., & Kusumawardhani, D. (2020). A social enterprise approach to empowering micro, small and medium enterprises (smes) in indonesia. Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity, 6(3), 50. <https://doi.org/10.3390/joitmc6030050>

- Mirawati, B., Kurnia, N., Muhali, M., Samsuri, T., & Aminullah, A. (2024). Sosialisasi proses produk halal dan aspek kemanan umkm ikan bakar. Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service), 6(2), 366-377. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i2.1966>
- Nurani, N., Permatasari, R., Khalik, A., Hamzah, M., & Nurhani, N. (2025). The role of accounting literacy in improving the financial performance of smes: a study on micro entrepreneur community in indonesia. Golden Ratio of Community Services and Dedication, 5(2), 28-39. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v5i2.1451>
- Pratiwi, D., Suhartati, T., Nugroho, H., Tamimi, Y., Buntoro, A., & Windiarti, F. (2025). Transformation of umkm accounting practices through education and guidance on private entity financial accounting standards (sak ep). Jurnal Pemberdayaan Komunitas Mh Thamrin, 7(2), 302-308. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.2823>
- Radar Malang. (2024, January 25). Catatan Dinas Koperasi Kabupaten Malang: Marketing masih jadi kendala pelaku UMKM. <https://radarmalang.jawapos.com/ekonomi-bisnis/814456770>
- Seru.co.id. (2024, March 7). Angka kemiskinan di Kabupaten Malang tinggal 240,14 ribu jiwa. <https://seru.co.id/168282-angka-kemiskinan-di-kabupaten-malang-tinggal-24014-ribu-jawa>
- Utami, Y., Amalia, M., & Murdiati, S. (2024). Optimization of digital finance to improve the performance of klubanotic mssmes in brebes regency. Asean Journal of Empowering Community, 3(2), 47-60. <https://doi.org/10.24905/ajecom/vol3issue2.64>
- Wati, H., Alifah, R., Karimah, Z., Hardiansah, H., Laili, N., & Asiyah, B. (2025). Pendampingan pencatatan keuangan sederhana untuk pengambilan keputusan bagi pelaku umkm di kabupaten tulungagung. J.Community Empowerment, 4(1), 97. <https://doi.org/10.31764/jce.v4i1.31895>